

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Bahasa memegang peranan yang penting sebagai alat komunikasi. Keberhasilan komunikasi merupakan keberhasilan dari penyampaian pesan dengan pemakaian bahasa yang digunakan. Bahasa menandakan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berfikir, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya di kehidupan ini untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan emosi, sehingga bahasa sangat penting. Menurut Samsuri (1994 : 4) bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan, perbuatannya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dan bahasa adalah dasar pertama-tama, paling berurat, berakar dari manusia.

Mempelajari sebuah bahasa asing seperti Bahasa Jepang bagi pembelajar yang berbahasa ibu bukan Jepang pasti akan mengalami kesulitan ketika mempelajarinya, terutama dalam memahami makna ungkapan dan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. Bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia secara tata bahasa, misalnya dalam pemakaian pola kalimat. Dalam tata bahasa bahasa Jepang terdapat ungkapan-ungkapan yang digunakan ketika berkomunikasi yang disebut sebagai *hyougen* yang memiliki banyak jenis, misalkan bentuk perintah. Bentuk perintah dalam bahasa Jepang dapat menggunakan bentuk perintah atau bentuk keharusan. Dalam bentuk keharusan atau harus dapat digunakan dengan beberapa bentuk misalkan dengan *~nakerebanaranai*, *~nakerebaikenai*, *~beki*, *~hazu* dan sebagainya.

Contoh kalimat :

1) 彼は私たちにお互いに助け合わなければならないとしばしば言う。
(ejje.weblio.jp)

Kare wa watashitachi ni otagaini tasukeawanakerebanaranai to shibashiba iu.
Dia sering mengatakan bahwa kami harus saling membantu.

2) 人は皆法を守らなければならない。国王とても例外ではない。
(ejje.weblio.jp)

Hito wa mina hou o mamoranakerebanaranai. Kokuou totemo reigai dewanai.
Manusia semuanya harus mematuhi peraturan. Raja juga tanpa pengecualian.

3) 友達は助け合わなければいけない。(ejje.weblio.jp)

Tomodachi wa tasukeawanakerebaikenai.
Teman harus saling membantu.

4) 彼にもうこれ以上飲まさないようにしなければいけない。
(ejje.weblio.jp)

Kare ni mou kore ijou nomasanaiyouni shinakerebaikenai.
Kita harus melakukan sesuatu agar dia tidak minum ini lagi.

Pada contoh kalimat di atas, pembelajar mungkin menganggap bahwa pemakaian ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai* tidak berbeda dan memiliki arti sama yaitu ‘harus’ dalam bahasa Indonesia, namun jika diperhatikan bahwa ungkapan *~nakerebanaranai* menyatakan sesuatu keharusan yang dilakukan karena tingkat kebutuhan yang wajib dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum, sedangkan *~nakerebaikenai* menyatakan sesuatu keharusan yang dilakukan berdasarkan pandangan pribadi menurut pandangan umum hal tersebut merupakan keharusan.

Bentuk pemakaian yang bervariasi ternyata masih membingungkan bagi pembelajar. Selama ini pula sepengetahuan penulis bahwa bentuk *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai* adalah sama saja yaitu menyatakan ungkapan keharusan dalam bahasa Jepang, namun ternyata keduanya adalah berbeda. Tidak semua orang khususnya pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui letak perbedaannya. Di samping itu dalam buku-buku ajar terkadang tidak menjelaskan secara terperinci dari kedua pola tersebut. Para pengajar juga

tidak memberikan pengertian yang lebih terhadap makna dan pemakaian *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai* dalam kalimat bahasa Jepang. Untuk lebih memastikan lagi tentang belum pemahannya pembelajar bahasa Jepang tentang makna dan perbedaan pemakaian dari keduanya maka peneliti mencoba mewawancarai beberapa mahasiswa tentang kedua pola tersebut. Wawancara ini bukan dijadikan sebagai data utama tetapi hanya tambahan untuk menguatkan hipotesa saja. Dari hasil wawancara pada mahasiswa STBA JIA Bekasi semester 3 (angkatan 2012/2013) hampir 80% tidak memahami situasi pemakaian pola tersebut. Sedangkan dari kelas menengah yaitu mahasiswa semester 5 begitu juga, dari 17 responden 10% saja yang memahami makna dan pemakaian keduanya.

Tidak jauh berbeda dengan pembelajar STBA JIA, hasil yang sama juga didapat terhadap mahasiswa pasca jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI angkatan 2011/2012. Dari 9 orang semuanya tidak memahami secara detail makna dan pemakaian kedua pola tersebut. Yang mereka tahu bahwa keduanya memiliki arti keharusan, sedang perbedaannya kurang begitu memahami dalam pemakaian pada kalimat bahasa Jepang.

Dalam buku ajar yang beredar dan digunakan oleh para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia masih sedikit yang membahas secara detail tentang kedua pola tersebut. Mungkin dikarenakan masalah waktu pengajaran yang terbatas dan harus mengejar target untuk mencapai tujuan pemahaman pembelajar sehingga tidak terlalu diberikan penjelasan tentang pemakaiannya.

Dilatarbelakangi oleh masih adanya pembelajar yang tidak dapat membedakan pemakaian dari salah satu jenis *toui hyogen* yaitu *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai* maka peneliti ingin meneliti tentang ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai* dalam bahasa Jepang sehingga dari hasil penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari ungkapan bahasa Jepang terutama kedua pola tersebut untuk lebih memudahkan pemahaman dan pemakaiannya dalam suatu kalimat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian berjudul “Ungkapan *~Nakerebanaranai* dan *~Nakerebaikenai* dalam Bahasa Jepang” ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai*.
2. Apa persamaan makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai*.
3. Apa perbedaan makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai*.
2. Untuk mengetahui apa persamaan makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai* dalam kalimat.
3. Untuk mengetahui apa perbedaan makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai makna, persamaan dan perbedaan makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai*.
 - b. Dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian ilmu bahasa tentang makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakerebaikenai* dalam bahasa Jepang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pembelajar, dapat lebih menerapkan pengetahuan linguistik tentang ungkapan *toui hyougen* dalam bahasa Jepang secara khusus.
 - b. Bagi pengajar, dapat memberikan pemahaman lebih dalam lagi tentang pemakaian dan makna *toui hyougen* bentuk *~nakerebanaranai* dan

~nakerebaikenai dalam bahasa Jepang sehingga dapat mempermudah dalam pengajaran Bahasa Jepang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN yang terdiri dari Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II KAJIAN TEORI Pengertian Semantik, Pengertian Sinonim, Pengertian Modalitas, Ungkapan *~Nakerebanaranai* dan *~Nakerebaikenai*, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN terdiri dari Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV ANALISIS DATA terdiri dari Analisis Makna *~Nakerebanaranai*, Analisis Makna *~Nakerebaikenai*, Persamaan Makna *~Nakerebanaranai* dan *~Nakerebaikenai*, serta Perbedaan Makna *~Nakerebanaranai* dan *~Nakerebaikenai*.

Bab V SIMPULAN DAN SARAN terdiri dari Simpulan dan Saran.

